

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN RELIGIUS
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWI DI MADRASAH ALIYAH
NAHDLATUL ULAMA BUNTET PESANTREN**

**Ulfah¹, Ahmad Roziqin², Aris Ni'matulloh Muhammad Ali Fikri³, Faridah⁴, Usep
Ismail⁵,**

Institutional affiliation

Universitas Islam Nusantara

ulfah@uninus.ac.id¹, akhmadroziqin260@gmail.com²

Arisnimatulloh18@gmail.com³, faridah130879@gmail.com⁴, Usepismail87@gmail.com⁵

Abstract: Penelitian ini mengkaji implementasi pengembangan kecerdasan religius dalam membentuk karakter siswi di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putri Buntet Pesantren. Latar belakang penelitian didasari oleh realitas bahwa lembaga pendidikan sering kali lebih mengutamakan pencapaian akademik daripada pembentukan karakter utuh, menyebabkan siswi menjadi cerdas secara intelektual namun rapuh secara moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep, tahapan perkembangan, perspektif Islam, strategi, proses, dan implementasi pengembangan kecerdasan religius dalam membentuk karakter siswi. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MANU Putri Buntet Pesantren tidak hanya memandang kecerdasan religius sebagai kemampuan kognitif, tetapi sebagai kemampuan holistik yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, serta menekankan kesatuan antara akal, hati, dan perilaku. Perkembangan kecerdasan religius berlangsung melalui lima tahapan: pengenalan, pemahaman, pembiasaan, internalisasi, dan keteladanan sosial, yang didukung oleh lingkungan pesantren yang terstruktur. Dalam perspektif Islam, kecerdasan religius berorientasi pada pembentukan insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia, yang selaras dengan konsep Islam tentang pengembangan potensi manusia secara seimbang. Strategi pengembangan meliputi integrasi kurikulum, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembinaan adab,

pengawasan, dan pemberian tanggung jawab, yang semuanya dilakukan secara komprehensif dan berjenjang. Implementasi pengembangan kecerdasan religius di madrasah ini lebih menekankan pada adab sebagai fondasi utama, sejalan dengan tradisi pendidikan Islam klasik, meskipun ilmu tetap diajarkan sebagai dasar pemahaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan komprehensif dan penekanan pada adab terbukti efektif dalam membentuk karakter siswi yang religius, santun, disiplin, dan bertanggung jawab, memberikan kontribusi penting bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di madrasah.

Keywords: Kecerdasan Religius, Pendidikan Karakter, Madrasah Aliyah, Adab, Pendekatan Komprehensif

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang utuh, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Tujuannya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab (Suryawan, 2021). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih cenderung menekankan pencapaian akademik di atas pembentukan karakter. Akibatnya, muncul fenomena siswa yang cerdas secara kognitif namun rapuh dalam pengendalian diri,

kepedulian sosial, disiplin, dan spiritualitas. Hal ini menegaskan urgensi pengembangan kecerdasan religius sebagai komponen integral dalam pendidikan, terutama di institusi yang secara inheren memadukan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman, seperti Madrasah Aliyah (MA).

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putri Buntet Pesantren, sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam, memegang peran strategis dalam pembentukan karakter siswi. Masa remaja merupakan fase krusial bagi siswi dalam pencarian identitas, pengembangan nalar kritis, dan pembentukan sistem nilai yang akan memengaruhi kehidupan masa depan mereka. Tanpa bimbingan yang memadai, mereka rentan terhadap krisis moral, hedonisme, individualisme, penyalahgunaan teknologi, dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan religius menjadi krusial untuk membekali siswi dengan kemampuan memahami, menghayati, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman berpikir dan bertindak.

Konsep kecerdasan, yang semula seringkali disempitkan pada kemampuan intelektual (IQ), telah berkembang menjadi pemahaman yang lebih majemuk. Teori kecerdasan majemuk (Gardner) dan penekanan pada kecerdasan emosional (Goleman) menunjukkan bahwa manusia memiliki beragam potensi. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan religius merupakan dimensi penting dari keseluruhan potensi manusia. Kecerdasan religius dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami ajaran agama, merasakan kehadiran Tuhan, membedakan yang benar dan salah berdasarkan nilai ilahiah, serta mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Ini bukan sekadar hafalan materi agama, melainkan internalisasi nilai yang melahirkan akhlak mulia (Ananda et al., 2025).

Kecerdasan religius memiliki korelasi erat dengan pembentukan karakter. Karakter adalah manifestasi nilai yang tertanam dalam diri

seseorang. Siswi dengan kecerdasan religius yang baik cenderung menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, hormat kepada guru, santun, peduli lingkungan, dan mampu mengendalikan diri. Sebaliknya, lemahnya kecerdasan religius dapat menciptakan jurang pemisah antara pengetahuan agama dan perilaku nyata, di mana pemahaman materi agama tidak serta-merta diterjemahkan menjadi pedoman hidup (ASTAGANI, 2025).

Pengembangan kecerdasan religius idealnya melalui lima tahapan: pengenalan (knowing), pemahaman dan penghayatan (feeling), pembiasaan (acting), internalisasi, dan keteladanan sosial (Suprima, 2022). Kegagalan sering terjadi ketika pendidikan agama hanya berhenti pada tahap pengenalan (knowing), hanya sebatas transfer pengetahuan tanpa penghayatan dan pengamalan. Oleh karena itu, MA perlu membangun ekosistem pendidikan yang mendukung kelima tahapan ini secara seimbang.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan bersifat holistik, melibatkan akal (untuk berpikir), qalb (untuk merasakan dan menerima hidayah), ruh (sumber spiritualitas), dan nafs (yang perlu dikendalikan). Al-Qur'an mendorong penggunaan akal, namun menegaskan pula pentingnya hati yang bersih dan jiwa yang tenang. Kecerdasan dalam Islam adalah kesatuan antara akal yang benar, hati yang hidup, dan perilaku yang saleh (Arif, n.d.). Konsep ini terkait erat dengan hikmah (kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya), taqwa (kesadaran akan pengawasan Allah), dan akhlak karimah (perilaku mulia). Pendidikan Islam berpusat pada penyempurnaan akhlak, menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari keluasan ilmu, tetapi terutama dari kualitas adab dan akhlak (Hartono & Majidah, 2024).

Strategi pengembangan kecerdasan religius di MANU Putri Buntet Pesantren meliputi integrasi kurikulum (nilai religius dalam semua

mata pelajaran), budaya sekolah religius (pembiasaan ibadah, adab, disiplin), keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan sinergi dengan orang tua. Penting untuk menganalisis apakah implementasi ini bersifat komprehensif (mencakup pengetahuan, sikap, pengalaman spiritual, dan perilaku sosial) atau hanya intelektualistik, serta apakah berorientasi pada ilmu atau adab. Pendidikan yang ideal adalah yang menyeimbangkan ilmu dan adab, serta bersifat komprehensif agar tidak terjadi kesenjangan antara knowing dan being (Kunthi & Istiqlaliah, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kecerdasan religius, tahapan perkembangannya, telaah perspektif Islam, strategi pengembangan, serta orientasi implementasinya di MANU Putri Buntet Pesantren. Diharapkan, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius di MA.

THEORETICAL STUDY

Konsep kecerdasan telah mengalami evolusi signifikan dari pandangan klasik yang berfokus pada kemampuan intelektual (IQ) menjadi pemahaman multidimensional. Teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner (Sternberg, 2002) dan penekanan Daniel Goleman pada kecerdasan emosional memperluas cakupan pemahaman tentang potensi manusia. Perkembangan lebih lanjut dalam kajian psikologi melahirkan konsep kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan religius.

Kecerdasan religius secara umum dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai agama, menghayati ajaran ketuhanan, dan mengintegrasikannya ke dalam perilaku sehari-hari. Ini mencakup kesadaran moral, kepekaan batin, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan (Amelia et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan religius sangat krusial karena manusia

dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi akal, hati (qalb), dan ruh. Pengembangan kecerdasan religius dalam kerangka Islam menuntut integrasi antara kapasitas intelektual untuk memahami ajaran, kepekaan hati untuk merasakan kebenaran, dan kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (Arif, n.d.).

Karakter, menurut Thomas Lickona, terdiri dari tiga komponen: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Candra & Putra, 2023). Ketiga komponen ini sangat selaras dengan konsep kecerdasan religius yang mencakup pemahaman ajaran, penghayatan nilai, dan pengamalan dalam perilaku. Siswa yang memiliki kecerdasan religius tinggi cenderung menunjukkan karakter positif seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan (Khadavi et al., 2023). Kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku nyata menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan, di mana pemahaman teoritis belum tentu menghasilkan aplikasi praktis (Iqbal, 2024).

Studi tentang perkembangan kecerdasan religius menunjukkan adanya tahapan bertahap, mulai dari pengenalan konsep dasar agama, pemahaman makna dan hikmah ajaran, penghayatan nilai secara batiniah, pembiasaan perilaku religius, hingga internalisasi nilai menjadi bagian dari karakter (Pandia et al., 2023). Proses ini memerlukan waktu dan konsistensi, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif (hafalan, teori) cenderung stagnan pada tahap awal dan tidak mencapai internalisasi karakter yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi nilai-nilai religius menjadi salah satu fokus utama, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai

strategi, termasuk integrasi kurikulum, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan pembinaan adab (Hartono & Majidah, 2024; Affifah et al., 2025). Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada pendekatan yang diterapkan, apakah hanya menekankan aspek intelektual atau bersifat komprehensif, serta keseimbangan antara pemberian ilmu dan pembinaan adab (Kasim & Achruh, 2026).

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan religius dalam membentuk karakter merupakan isu yang multidimensional dan memerlukan pendekatan holistik. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai konsep, tahapan, dan strategi, namun masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi praktisnya di lingkungan spesifik seperti MANU Putri Buntet Pesantren, serta bagaimana integrasi antara ilmu dan adab dijalankan dalam praktik.

METHODS

Design Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pengembangan kecerdasan religius dalam membentuk karakter siswi di MANU Putri Buntet Pesantren. Studi kasus memungkinkan eksplorasi yang kaya dan mendalam terhadap konteks spesifik lokasi penelitian.

Participants Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh pemangku kepentingan yang relevan dengan pengembangan kecerdasan religius dan pembentukan karakter di MANU Putri Buntet Pesantren. Ini meliputi:

- 1) Kepala Madrasah: Memberikan gambaran umum tentang visi, misi, dan kebijakan madrasah terkait pendidikan karakter dan kecerdasan religius.
- 2) Guru Mata Pelajaran Agama (Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis): Memberikan informasi

mengenai strategi pengajaran, pemahaman konsep kecerdasan religius, dan metode pembinaan yang digunakan.

- 3) Guru Mata Pelajaran Umum: Memberikan perspektif mengenai integrasi nilai religius dalam pembelajaran mata pelajaran umum.
- 4) Pembina Asrama/Wali Kelas: Memberikan informasi mengenai pembinaan karakter di luar jam pelajaran formal, khususnya terkait kedisiplinan, ibadah, dan adab sehari-hari.

Siswi Kelas XI dan XII: Sebagai subjek utama yang merasakan dan mengalami langsung proses pengembangan kecerdasan religius dan pembentukan karakter. Pemilihan kelas XI dan XII didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki pengalaman yang cukup lama di lingkungan madrasah.

Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sudah tidak memberikan informasi baru yang signifikan.

Instruments Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pedoman Wawancara: Dirancang untuk menggali informasi secara mendalam dari kepala madrasah, guru, dan pembina mengenai konsep, strategi, proses, dan implementasi pengembangan kecerdasan religius. Pedoman wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih lanjut sesuai respons partisipan.
- 2) Lembar Observasi: Digunakan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik pembelajaran, interaksi antar warga sekolah, kegiatan keagamaan, dan implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Observasi akan difokuskan pada

indikator-indikator kecerdasan religius dan karakter siswi.

3) Dokumentasi:

Meliputi dokumen-dokumen resmi madrasah seperti kurikulum, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), tata tertib siswa, kalender akademik, serta foto atau rekaman kegiatan yang relevan. Dokumen ini berfungsi sebagai triangulasi data dan memberikan konteks tambahan.

Procedure Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Persiapan:

- 1) Mengajukan izin penelitian kepada pihak MANU Putri Buntet Pesantren.
- 2) Menyusun instrumen penelitian (pedoman wawancara, lembar observasi) dan memvalidasinya secara ahli (expert judgment).
- 3) Menyiapkan peralatan pendukung seperti alat rekam, kamera (jika diperlukan dan diizinkan), serta catatan lapangan.

2. Pengumpulan Data:

1) Wawancara:

Melakukan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan pembina sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara direkam (dengan izin partisipan) dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

2) Observasi:

Melakukan observasi partisipan secara langsung di lingkungan madrasah, mencakup aktivitas pembelajaran di kelas, kegiatan ibadah (salat berjamaah, tadarus), interaksi sosial antar siswi dan dengan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler.

3) Studi Dokumentasi:

Mengumpulkan dokumen-dokumen relevan yang berkaitan

dengan kurikulum, program pembinaan, dan kebijakan madrasah.

4) Analisis Data Awal:

Selama proses pengumpulan data, dilakukan analisis data awal untuk mengidentifikasi tema-tema penting dan mengarahkan pengumpulan data selanjutnya.

5) Verifikasi Data:

Melakukan triangulasi sumber dan metode untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data Analysis Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga komponen utama yang berjalan secara bersamaan:

1) Reduksi Data:

Merangkum, memilih hal-hal penting, memfokuskan pada apa yang bermakna, mencari tema, dan pola. Reduksi data dilakukan dengan mencatat, mengkode, mengklasifikasikan, dan mensintesis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2) Penyajian Data (Display Data):

Menyusun data dalam bentuk yang terorganisir dan terstruktur, seperti matriks, grafik, atau narasi. Penyajian data membantu memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan wawancara dan deskripsi observasi.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification):

- 4) Menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan untuk menarik kesimpulan yang valid. Kesimpulan ini bersifat sementara dan terus-menerus diverifikasi selama proses penelitian.

Validitas kesimpulan diupayakan melalui triangulasi data (sumber, metode, peneliti).

RESULT

Temuan penelitian di MANU Putri Buntet Pesantren menunjukkan bahwa konsep kecerdasan religius tidak dipahami secara sempit sebagai kemampuan kognitif semata, melainkan sebagai kemampuan holistik yang mencakup pemahaman ajaran Islam, penghayatan nilai-nilai keagamaan, dan pengamalan dalam perilaku sehari-hari. Para guru dan pimpinan madrasah mendefinisikan kecerdasan religius sebagai integrasi iman, ilmu, dan amal. Siswi yang dianggap cerdas secara religius bukan hanya yang unggul dalam akademis agama, tetapi yang menunjukkan konsistensi dalam ibadah, kesantunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator kecerdasan religius lebih banyak dinilai dari perilaku nyata siswi, seperti konsistensi ibadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, interaksi sosial yang santun, dan kemampuan mengendalikan diri. Nilai akademik dianggap penting, namun perubahan sikap dan akhlak menjadi tolok ukur keberhasilan yang lebih utama. Lingkungan pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk konsep ini, dengan jadwal kehidupan yang terstruktur yang menanamkan kebiasaan religius secara berkelanjutan.

Siswi juga terbiasa menerapkan adab dalam keseharian, seperti sikap hormat kepada guru, penggunaan bahasa santun, menjaga kebersihan, dan solidaritas. Hal ini menegaskan orientasi kecerdasan religius di madrasah ini pada pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi agama. Konsep ini bersifat holistik dan integratif, menyelaraskan dimensi intelektual, emosional, dan sosial, sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang (Maduerawa et al., 2025). Kecerdasan religius

berperan sebagai sumber nilai moral, mendorong perilaku baik atas dasar kesadaran religius, bukan semata kepatuhan pada aturan. Pergeseran dari pendekatan kognitif menuju praksis ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Lingkungan pesantren yang mendukung proses internalisasi nilai sepanjang hari, ditambah dengan keteladanan guru, memperkuat konsep ini.

Namun, tingkat kecerdasan religius siswi bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan sebelumnya, dan motivasi pribadi. Madrasah berupaya melakukan pembinaan bertahap dan berkelanjutan. Secara analitis, konsep ini mencakup tiga dimensi pendidikan karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kecerdasan religius di MANU Putri Buntet Pesantren adalah konsep yang komprehensif dan kontekstual, menyatukan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan nyata untuk membentuk karakter yang religius, santun, disiplin, dan bertanggung jawab.

Perkembangan kecerdasan religius siswi di MANU Putri Buntet Pesantren berlangsung melalui lima tahapan yang saling berkaitan: pengenalan, pemahaman, pembiasaan, internalisasi, dan keteladanan sosial.

Tahap Pengenalan: Siswi diperkenalkan pada dasar-dasar ajaran Islam melalui pembelajaran di kelas, pengajian, dan arahan guru. Mereka mengenal konsep ketuhanan, ibadah, nilai halal-haram, dan adab dasar. Tahap ini krusial bagi siswi baru untuk adaptasi dengan lingkungan pesantren yang beragam.

Tahap Pemahaman: Setelah mengenal nilai agama, siswi mulai memahami makna dan hikmah di balik ajaran tersebut, mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Ini diperoleh melalui pembelajaran di kelas dan penjelasan kontekstual dari guru, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Tahap Pembiasaan: Siswi mempraktikkan nilai-nilai religius secara rutin melalui salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, menjaga kebersihan, dan menaati tata tertib. Pembiasaan ini dilakukan secara terstruktur dan berulang hingga menjadi kebiasaan. Tahap ini merupakan yang paling dominan dalam pembinaan di madrasah ini.

Tahap Internalisasi: Nilai religius dijalankan atas dasar kesadaran pribadi, bukan paksaan atau pengawasan. Siswi merasakan kebutuhan ibadah, merasa tidak nyaman jika melanggar aturan, dan memiliki dorongan untuk berbuat baik secara mandiri. Siswi kelas atas cenderung berada pada tahap ini karena telah menjalani pembinaan lebih lama.

Tahap Keteladanan Sosial: Siswi yang memiliki kecerdasan religius yang baik menjadi teladan bagi teman-temannya, berperan dalam organisasi, memimpin kegiatan keagamaan, dan membina adik kelas. Kecerdasan religius mereka memberikan pengaruh positif pada lingkungan sosial.

Di MANU Putri Buntet Pesantren, kecerdasan religius dipahami dalam perspektif Islam sebagai kesatuan holistik antara akal (aql), hati (qalb), dan perilaku (amal). Ini melampaui pemahaman teoritis ajaran agama, mencakup penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan religius diukur dari kemampuan mendekatkan diri kepada Allah, menjaga akhlak mulia, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Siswi yang cerdas secara religius adalah mereka yang konsisten beribadah, bersikap santun, jujur, disiplin, dan memiliki kesadaran moral.

Madrasah menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal. Pemahaman ajaran Islam harus diikuti dengan praktik nyata, seperti konsistensi salat dan perwujudan kejujuran dalam perilaku. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan taqwa, yaitu kesadaran akan kehadiran Allah yang mendorong perilaku baik atas dasar keyakinan internal, bukan semata

pengawasan eksternal. Lingkungan pesantren yang religius, dengan kegiatan dzikir, doa, dan pembiasaan adab, memperkuat pemahaman ini melalui pengalaman langsung.

Temuan ini selaras dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia yang memiliki potensi akal, hati, dan ruh yang harus dikembangkan seimbang. Kemampuan akal (aql) dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan makna ajaran agama menjadi fondasi intelektual kecerdasan religius. Pembinaan hati (qalb) melalui kegiatan spiritual seperti dzikir dan doa memperkuat dimensi afektif. Iman yang harus diwujudkan dalam amal saleh menunjukkan pentingnya perilaku nyata. Konsep ini juga mencakup hikmah, yaitu kemampuan bersikap bijaksana, serta taqwa sebagai puncak kecerdasan religius yang melahirkan kontrol diri internal.

Kecerdasan religius dalam perspektif Islam di madrasah ini tidak terpisah dari pendidikan karakter, mengintegrasikan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bagian ajaran agama. Ini sejalan dengan kecerdasan spiritual modern, namun memiliki dimensi lebih luas berdasarkan wahyu dan tujuan hidup sebagai hamba Allah. Lingkungan pesantren sangat mendukung implementasi ini, memfasilitasi pengalaman langsung praktik nilai religius. Tantangan seperti perbedaan latar belakang siswi dan pengaruh budaya modern tetap ada.

MANU Putri Buntet Pesantren menerapkan berbagai strategi komprehensif untuk mengembangkan kecerdasan religius siswi dan membentuk karakter mereka

Strategi yang diterapkan bersifat komprehensif, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan dengan prinsip Islam yang menyeimbangkan ilmu, iman, dan amal. Integrasi kurikulum penting untuk membangun kesadaran bahwa agama adalah pedoman hidup. Pembiasaan ibadah adalah metode efektif untuk membentuk karakter, diperkuat oleh keteladanan guru.

Pembinaan adab menunjukkan orientasi pendidikan pada pembentukan kepribadian, sejalan dengan tradisi Islam klasik. Pengawasan dan pendampingan memungkinkan pembinaan berjalan efektif, sementara keterlibatan dalam organisasi mengembangkan dimensi sosial.

Lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung utama, memungkinkan siswa mengalami langsung penerapan nilai religius, mempercepat internalisasi. Tantangan seperti perbedaan latar belakang, pengaruh luar, dan perkembangan teknologi memerlukan adaptasi strategi. Kesimpulannya, strategi dan proses di MANU Putri Buntet Pesantren menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, membentuk siswi yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mewujudkan karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

Implementasi pengembangan kecerdasan religius di MANU Putri Buntet Pesantren menunjukkan pendekatan yang komprehensif, melampaui aspek intelektual semata, dengan fokus pada integrasi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Secara intelektual, madrasah membekali siswi melalui pembelajaran mata pelajaran agama, serta pengayaan wawasan keagamaan melalui pengajian kitab di lingkungan pesantren. Namun, pemahaman agama tanpa pengamalan dinilai belum mencukupi untuk disebut sebagai kecerdasan religius yang utuh.

Implementasi komprehensif terlihat dari berbagai kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga adab, dan berinteraksi secara santun dilakukan secara terstruktur dan berulang, membentuk kebiasaan berkelanjutan. Dalam hal orientasi ilmu dan adab, madrasah menempatkan keduanya sebagai elemen penting, namun memberikan penekanan lebih kuat pada adab sebagai fondasi pembentukan karakter. Guru sering menekankan bahwa ilmu tanpa adab

tidak akan membawa keberkahan, sehingga siswi dibina untuk memiliki kerendahan hati, rasa hormat, dan perilaku sesuai nilai Islam. Adab tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diperkuat oleh lingkungan pesantren yang menuntut kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepatuhan.

Penelitian menegaskan bahwa implementasi pengembangan kecerdasan religius di MANU Putri Buntet Pesantren bersifat komprehensif, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menyeimbangkan ilmu, iman, dan amal. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian berakhlak mulia. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran formal dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga siswi mengalami langsung penerapan nilai religius, yang penting untuk kecerdasan religius yang otentik.

Aspek intelektual tetap menjadi prioritas, sebagai dasar pemahaman ajaran Islam. Namun, keunggulan madrasah ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek intelektual dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Keteladanan guru berperan penting sebagai model bagi siswi, memperkuat proses internalisasi nilai.

Dalam orientasi ilmu dan adab, madrasah lebih menekankan adab sebagai fondasi, sejalan dengan tradisi Islam klasik. Ilmu dan adab diposisikan sebagai unsur yang saling melengkapi; ilmu memberikan arah, adab memberikan nilai dalam pelaksanaan. Lingkungan pesantren menjadi faktor utama pendukung, menciptakan sistem pendidikan yang konsisten dalam penerapan nilai religius sepanjang hari.

DISCUSSION

Temuan penelitian ini secara signifikan menggarisbawahi pentingnya pengembangan

kecerdasan religius sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswi di lingkungan Madrasah Aliyah, khususnya di MANU Putri Buntet Pesantren. Konsep kecerdasan religius yang diimplementasikan di madrasah ini melampaui pemahaman sempit tentang penguasaan materi keagamaan, melainkan mencakup dimensi holistik yang terintegrasi antara iman, ilmu, dan amal. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina hati dan membentuk kepribadian yang saleh (Arif, n.d.). Pandangan bahwa kecerdasan religius adalah integrasi iman, ilmu, dan amal sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kecerdasan religius sejati terwujud dalam kesatuan antara pemahaman kognitif ajaran agama, kesadaran spiritual dan emosional, serta manifestasi perilaku yang konsisten (Amelia et al., 2022; Maduerawa et al., 2025).

Proses pengembangan kecerdasan religius melalui tahapan pengenalan, pemahaman, pembiasaan, internalisasi, hingga keteladanan sosial, sebagaimana yang teridentifikasi dalam penelitian ini, memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai agama dapat bertransformasi menjadi karakter yang mengakar. Tahapan pembiasaan yang dominan di MANU Putri Buntet Pesantren menegaskan teori pendidikan karakter bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk watak dan akhlak (Pandia et al., 2023). Hal ini sangat terbantu oleh lingkungan pesantren yang menyediakan ekosistem kondusif untuk praktik dan penguatan nilai religius sepanjang waktu. Keberhasilan tahapan internalisasi dan keteladanan sosial menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif mampu menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan siswi untuk menjadi agen perubahan positif.

Perspektif Islam mengenai kecerdasan religius sebagai kesatuan antara aql, qalb, dan amal menjadi landasan teoritis yang kuat

bagi praktik di MANU Putri Buntet Pesantren. Penekanan pada taqwa sebagai puncak kecerdasan religius, yang mendorong kesadaran internal akan pengawasan Allah, sejalan dengan pemahaman bahwa karakter yang kuat berasal dari motivasi intrinsik yang berakar pada keyakinan spiritual (Hartono & Majidah, 2024). Integrasi antara ilmu dan adab, dengan penekanan yang lebih kuat pada adab sebagai fondasi, mencerminkan kearifan tradisi pendidikan Islam klasik yang memandang adab sebagai pintu gerbang ilmu yang bermanfaat (Kasim & Achruh, 2026). Hal ini menjawab kekhawatiran munculnya individu yang berilmu luas namun minim adab atau kepedulian sosial.

Strategi yang diterapkan di madrasah ini—mulai dari integrasi kurikulum, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembinaan adab, pengawasan, hingga pemberian tanggung jawab—menunjukkan pendekatan yang holistik dan sistematis. Integrasi kurikulum memastikan bahwa nilai religius meresap ke seluruh aspek pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama. Keteladanan guru, seperti yang dijelaskan oleh teori belajar sosial Bandura (Iqbal, 2024), menjadi instrumen yang sangat powerful dalam internalisasi nilai. Siswi cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada figur yang mereka hormati dan percayai. Lingkungan pesantren sebagai "laboratorium karakter" memberikan kesempatan tak terbatas bagi siswi untuk mempraktikkan dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan, sehingga pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari implementasi ini sangat signifikan. Pertama, dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas model pendidikan Islam yang komprehensif dalam membentuk karakter religius. Ini berkontribusi pada literatur tentang pendidikan karakter, kecerdasan spiritual, dan pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, dari sisi

praktis, temuan ini menawarkan model konkret bagi institusi pendidikan lain, terutama madrasah dan sekolah berasrama, untuk merancang dan mengimplementasikan program pengembangan kecerdasan religius yang berorientasi pada pembentukan karakter. Penekanan pada keseimbangan ilmu dan adab, serta pemanfaatan lingkungan pesantren secara optimal, dapat menjadi rekomendasi penting.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi. Perbedaan latar belakang siswi menuntut pendekatan yang lebih personalisasi dan fleksibel dalam pembinaan. Pengaruh media sosial dan budaya modern memerlukan strategi penguatan nilai yang adaptif dan kuat agar tidak terjadi dekadensi moral. Keterbatasan penelitian pada satu institusi juga berarti generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi perbandingan efektivitas berbagai strategi di berbagai konteks institusional, serta dampak jangka panjang dari pengembangan kecerdasan religius terhadap keberhasilan hidup siswi di masa depan.

Secara keseluruhan, MANU Putri Buntet Pesantren telah berhasil mengimplementasikan pengembangan kecerdasan religius secara komprehensif dalam membentuk karakter siswi. Keberhasilan ini terletak pada pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dalam Islam, integrasi strategis antara ilmu dan adab, serta pemanfaatan optimal lingkungan pesantren sebagai sarana pembinaan yang berkelanjutan dan holistik.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pengembangan kecerdasan religius di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putri Buntet Pesantren bersifat komprehensif dan holistik, tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku siswi. Kecerdasan religius dipahami sebagai

integrasi yang mendalam antara iman, ilmu, dan amal, yang diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah secara sadar memposisikan ilmu dan adab sebagai dua pilar penting dalam pendidikan. Namun, dalam praktiknya, penekanan yang lebih kuat diberikan pada adab sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Ilmu berfungsi sebagai basis pemahaman yang benar tentang ajaran agama, sementara adab bertindak sebagai nilai pengarah yang membentuk perilaku santun, disiplin, bertanggung jawab, dan penuh rasa hormat. Pendekatan yang menyeimbangkan kedua aspek ini telah berhasil membentuk siswi yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis yang kuat tentang Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata, sehingga menghasilkan karakter yang religius, disiplin, santun, dan bertanggung jawab.

Proses pengembangan kecerdasan religius di MANU Putri Buntet Pesantren berjalan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari pengenalan konsep dasar, pendalaman pemahaman, pembiasaan praktik, internalisasi nilai, hingga kemunculan keteladanan sosial. Keberhasilan tahapan-tahapan ini sangat didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, yang memfasilitasi pembiasaan dan praktik nilai-nilai religius secara intensif dan berkelanjutan. Strategi pembelajaran yang terintegrasi, keteladanan guru yang kuat, serta pembinaan adab yang konsisten turut berkontribusi pada pembentukan karakter unggul siswi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius di lembaga pendidikan Islam. Model yang diterapkan di MANU Putri Buntet Pesantren dapat menjadi referensi berharga bagi institusi pendidikan lain yang ingin memperkuat pendidikan karakter siswi melalui pengembangan kecerdasan religius secara komprehensif dan terintegrasi.

REFERENCES

1. Affifah, A. N., Wulandari, S. L., & Sari, H. P. (2025). Membangun Pendidikan Berkarakter Religius dan Intelektual: Sintesis Pesantren dan Sekolah Modren. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 95–105.
2. Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43.
3. Ananda, M., Rahmadani, F., & Gusmaneli, G. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Ikhlash: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 252–270.
4. Arif, M. K. (n.d.). The Contribution of Qur'anic Psychology to the Concept of Modern Educational Psychology Islamic Education Perspectives. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 143–158.
5. ASTAGANI, A. (2025). Pendidikan Karakter Religius Dengan Metode Halaqah Tarbiyah Islamiyah Di Smp It Imam Syafi'i Samarinda [Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. repository.unissula.ac.id.
6. Candra, H., & Putra, P. H. (2023). Konsep dan teori pendidikan karakter: Pendekatan filosofis, normatif, teoritis dan aplikatif. Penerbit Adab.
7. Hartono, R., & Majidah, S. (2024). Strengthening Religious-Based Character Education In Forming Kamil People In The School/Madrasah Environment. *AS-SUNNIYYAH*, 3(02), 37–42.
8. Iqbal, M. (2024). Relevansi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Terhadap Ilmu Pendidikan Islam. *Skills: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 163–169.
9. Kasim, A., & Achruh, A. (2026). Integrating Religious Values Into Character Education: Evidence From An Islamic Madrasah In Indonesia. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 1319–1339.
10. Khadavi, J., Nizar, A., & Syahri, A. (2023). Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 201–209.
11. Kunthi, Y. D., & Istiqlaliah, H. (2024). Peran Madrasah Diniyah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *An-Nuha*, 4(1), 74–87.
12. Maduerawa, M., Samae, H., & Waealee, I. (2025). Integration of intellectual, emotional and spiritual intelligence in the Islamic education curriculum: a holistic approach. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 565–575.
13. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
14. Pandia, W. S. S., Naim, M. A., & Siddique, M. (2023). Student growth, qualities, and abilities in developing religious ideals from childhood. Which approach works? *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(2), 130–142.
15. Sternberg, R. J. (2002). Cultural explorations of human intelligence around the world. *Online Readings in Psychology and Culture*, 4(3), 1.
16. Suprima, S. (2022). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional

- Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 5(1), 26–40.
17. Suryawan, I. G. A. J. (2021). Pendidikan Formal Berkarakter Mulia Sebagai Pembentuk Sdm Unggul Bermartabat. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya, 5(2), 109–120.